

MAKNA SIMBOLIS BATIK SIDOMUKTI PADA BUSANA PENGANTIN JAWA DALAM PROSESI IJAB KABUL DI SURAKARTA

Dita Yuliana Anggraini

Program Studi Kriya Tekstil Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Email: ditayuliana6@gmail.com

Tiwi Bina Affanti

Program Studi Kriya Tekstil Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Sebelas Maret, Surakarta
Tiwi.affanti@gmail.com

ABSTRACT

Dita Yuliana Anggraini. C0915016. "The Symbolic Meaning of Batik Sidomukti on Bridal Costumes in the Procession of Ijab Kabul". Thesis: Textile Kriya Faculty of Arts and Design Sebelas Maret University. The problems that are addressed in this research is how the symbolic meaning of batik Sidomukti in the procession of Ijab Kabul in Javanese society. This research aims to describe the symbolic meaning of Sidomukti batik in the procession of Ijab Kabul in Javanese society.

This research used descriptive qualitative research methods. The approach that is used to analyze batik Sidomukti was the symbolism approach of Budiono Herusatoto. The research location was in Surakarta region. Sources of data used came from : informants, literature, events, locations, and artifacts. Data collection techniques that were used include : interviews, recording documents, observations, artifacts or objects. Retrieval of samples that were used were purposive sampling technique. Validation of the data used in the study was triangulation data. The data analysis technique used was interactive analysis model.

The results of the research indicate that the symbolic meaning contained in batik Sidomukti on Javanese bridal costumes in the procession of Ijab Kabul that is the hope to get glory. In Batik Sidomukti contained an element of ornamentation that consists of primary, complementary, and isen-isen elements.

Keywords : Symbolic Meaning, Batik Sidomukti, Ijab Kabul

ABSTRAK

Dita Yuliana Anggraini. C0915016. "Makna Simbolis Batik Sidomukti pada Busana Pengantin dalam Prosesi Ijab Kabul". Skripsi: Program Studi Kriya Tekstil Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian adalah bagaimana makna simbolis batik Sidomukti di prosesi Ijab Kabul pada masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolis dari batik Sidomukti pada prosesi Ijab Kabul dimasyarakat Jawa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan untuk mengkaji batik Sidomukti yaitu menggunakan pendekatan simbolisme dari Budiono Herusatoto. Lokasi penelitian di wilayah Surakarta. Sumber data yang digunakan berasal dari: informan, literatur, peristiwa, lokasi, dan artefak. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: wawancara, mencatat dokumen, observasi, artefak atau benda. Pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik cuplikan *purposive sampling*. Validasi data yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolis yang terkandung dalam batik Sidomukti pada busana pengantin Jawa dalam prosesi Ijab Kabul yaitu harapan mendapatkan kemulyaan. Batik Sidomukti terdapat unsur ornamen yang terdiri dari unsur utama, pelengkap, dan *isen-isen*.

Kata Kunci: Makna Simbolis, Batik Sidomukti, Ijab Kabul

PENDAHULUAN

Batik menjadi warisan budaya Indonesia yang sampai saat ini masih berkembang dan dilestarikan diberbagai wilayah di Indonesia bahkan batik telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 02 Oktober 2009. Hal tersebut terjadi karena batik merupakan warisan nenek moyang yang mengandung nilai keindahan, filosofis, makna, dan cara pembuatannya yang unik.

Batik mulanya hanya dikenakan oleh kerabat Keraton, namun seiring berkembangnya zaman, batik dapat dikenakan oleh semua masyarakat salah satu contoh masyarakat Jawa. Batik tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat Jawa, bahkan sejak masih dalam kandungan hingga ajal menjemput, sehingga batik senantiasa mengiringi daur hidup masyarakat Jawa. Sebagian dari masyarakat Jawa mempercayai bahwa melalui pemakaian kain batik pada prosesi adat tertentu, harapan dan permohonannya akan terwujud.

Salah satu upacara adat bagi masyarakat Jawa yang tidak bisa dilepaskan dengan kain batik adalah upacara perkawinan adat Jawa. Perkawinan adat merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat luhur dan mengandung nilai tinggi (Bratawidjaja, 1995 dalam Yulyani, 2016: 1). Hal tersebut terjadi karena adanya dua keluarga yang disatukan dan memiliki latar belakang kebudayaan yang sama atau bahkan berbeda yang kemudian menyatu menjadi ikatan pernikahan.

Rangkaian upacara pernikahan adat Jawa, baik orang tua calon mempelai pengantin maupun kedua calon mempelai pengantin mengenakan kain batik. Salah satu contoh, terlihat pada prosesi Ijab Kabul, bagi calon pengantin wanita, busana atasan menggunakan kebaya dan bawahan menggunakan kain *jarik* dengan motif batik Sidomukti. Pengantin laki-laki mengenakan busana atasan *beskap* dan bawahan kain *jarik* motif batik Sidomukti. Motif batik tersebut di dalam pernikahan adat Jawa diyakini memiliki makna dan harapan yang luhur bagi

kedua mempelai pengantin.

Makna sebuah kain batik yang dikenakan pada saat prosesi adat pernikahan diwujudkan melalui motif yang tervisualkan pada kain batik tersebut. Setiap motif yang ada pada batik tersebut merupakan simbol-simbol yang memiliki makna dan dipercayai dapat terwujud apabila sipemakai juga turut mempercayai, karenanya pemahaman mengenai makna kain batik terutama bagi pemakainya menjadi sangat penting.

Saat ini pemahaman mengenai makna motif batik yang dikenakan oleh calon pengantin pada saat prosesi Ijab Kabul, bagi calon pengantin maupun keluarga masih rendah bahkan ada yang sama sekali tidak mengetahuinya. Umumnya calon pengantin menggunakan motif tersebut atas saran dari perias pengantin¹.

Berpijak pada permasalahan tersebut, penulis memiliki gagasan untuk melakukan penelitian terkait dengan makna yang terkandung didalam motif batik yang dikenakan oleh calon pengantin pada prosesi Ijab Kabul di pernikahan. Hal tersebut dirasa penting untuk diteliti karena pernikahan merupakan peristiwa sakral yang dijalani oleh calon mempelai pengantin termasuk keluarga pada prosesi Ijab Kabul, sehingga pada saat mengenakan batik tersebut alangkah baiknya calon mempelai beserta keluarganya (orang tua calon mempelai, saudara, dsb.) mengetahui makna dan harapan yang terkandung di dalam batik yang dikenakan. Tujuannya agar mereka dapat lebih memantapkan harapannya sesuai dengan harapan yang terkandung dalam kain batik yang dikenakan pengantin dan kerabatnya.

Batik Sidomukti sebagian besar lebih sering digunakan oleh perias pengantin di banding motif-motif batik lain untuk merias calon pengantin pada saat Ijab Kabul. (Wawancara dengan Bapak K.R.A.T Hartoyo Budoyonagoro, 30 September 2018, wawancara kedua dengan Ibu Widya, 2 Mei 2019 selaku pemilik pelatihan tata rias pengantin LKP Ary Surakarta).

Terkait penelitian diatas difokuskan pada prosesi Ijab Kabul dan batik Sidomukti. Selain itu mengkaji makna simbolis dari batik Sidomukti menggunakan teori simbolisme dari Budiono Herusatoto. Hasil penelitian mendalam mengenai makna simbolis motif batik Sidomukti pada busana pengantin Jawa dalam prosesi Ijab Kabul di Surakarta ialah bisa dijadikan bahan bacaan, referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan batik dan pernikahan.

Pembahasan

Makna Simbolis Batik Sidomukti pada Busana Pengantin Jawa dalam Prosesi Ijab Kabul di Surakarta

Motif Sidomukti merupakan motif batik klasik yang mengandung makna mendalam bagi masyarakat Jawa, sehingga masyarakat Jawa umumnya menggunakan motif batik Sidomukti pada upacara pernikahan yaitu prosesi Ijab Kabul. Prosesi Ijab Kabul kedua mempelai pengantin akan mengenakan kain *jarik* batik Sidomukti dengan panjang 2,25 meter hingga 2,50 meter dan lebarnya 1,10 meter yang dililitkan ketubuh dari bagian perut hingga menjuntai ke bawah, kemudian bagian depan ada sisa kain yang dibentuk lipatan kecil yang disebut *wiron*. Jumlah *wiron* pengantin pria dan wanita berbeda yaitu *wiron* pengantin pria berjumlah 14 dan pengantin wanita 21.

Awal mula terciptanya batik Sidomukti di Surakarta yaitu setelah perjanjian Giyanti tahun 1755. Atas perjanjian tersebut membuat terpecahnya kerajaan Mataram menjadi dua Keraton yaitu Yogyakarta dan Surakarta, sehingga semua peralatan, perlengkapan seperti gamelan, busana bahkan berbagai jenis batik salah satunya batik Sidomukti dibawa ke Yogyakarta, kemudian Keraton Surakarta membuat ulang perlengkapan, peralatan, busana, dan sebagainya namun dengan bentuk yang berbeda. Selain itu, masyarakat Jawa

terutama Surakarta percaya bahwa batik Sidomukti memiliki makna mendalam bagi si pemakainya.

Batik Sidomukti merupakan simbolis dari makna *Sido* dan *Mukti*. *Sido* dalam bahasa Jawa berarti “jadi” dan *mukti* berarti mendapatkan “kejayaan atau kemulyaan” (Kartika, 2007: 112). Kemulyaan tersebut didapat setelah mendapat anugerah dari Tuhan. Artian kata tersebut mencerminkan adanya makna simbolis yang digambarkan melalui motif-motif batik Sidomukti yang mengandung ajaran mengenai kemulyaan hidup. Berkaitan dengan keyakinan dengan batik Sidomukti, masyarakat senantiasa mengenakan batik Sidomukti pada upacara pernikahan khususnya prosesi Ijab Kabul. Penjelasan mengenai batik Sidomukti lebih rinci dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu struktur pola dan unsur makna simbolis batik Sidomukti, diantaranya sebagai berikut:

Struktur Pola Batik Sidomukti



Gambar 1: Struktur Pola *Jarik* Batik Sidomukti
Full Foto: Dita Yuliana, 2019

Struktur pola dari batik Sidomukti gaya Surakarta memiliki pola dasar geometris membentuk bidang-bidang persegi (belah ketupat). Bidang belah ketupat merupakan pola pokok dan memiliki makna simbolis yaitu kekuasaan. Susunan dari batik Sidomukti yang terdiri dari lar, pohon hayat, bangunan, serta kupu merupakan ornamen pakem yang ada di Keraton Surakarta. Namun tidak dipungkiri jika menemukan batik Sidomukti Surakarta

dengan bentuk ornamen yang berbeda. Artinya batik tersebut sudah terjadi perkembangan seperti penambahan dan perubahan struktur dan bentuk motif. Struktur pola batik Sidomukti.

Batik Sidomukti didalamnya terdapat kepercayaan mengenai makna *kiblat papat limo pancer*. *Kiblat Papat Limo Pancer* digambarkan pada pola belah ketupat, ornamen bunga sebagai patokan dan pembatas antara motif utama yang berjumlah empat yaitu lar, bangunan, kupu-kupu, dan pohon hayat yang menggambarkan kehidupan yang akan dijalani oleh kedua calon mempelai pengantin. Patokan bunga tersebut menggambarkan sebagai tetesan darah merah dan darah putih dari keduanya.

1. Unsur/Komponen Batik Sidomukti

Unsur/komponen yang terdapat pada motif batik Sidomukti yaitu unsur utama/pokok, unsur pelengkap, dan *Isen-isen*. Unsur/komponen tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Unsur Utama

Unsur utama beserta makna simbolis pada motif batik Sidomukti diantaranya sebagai berikut:

a) Pohon Hayat



Gambar 2: Bentuk Visual Pohon Hayat dari Batik Sidomukti pada kain *jarik* (Foto: Dita Yuliana, 2019)

Pohon hayat sudah ditemukan pada masa pemerintahan Mulawarman (400 M) pada 7 buah prasasti Yupa. Pohon tersebut digambarkan sebagai *Kalpavrksa* atau pohon surga, pohon kehidupan, dan pohon pengharapan. Pohon hayat memiliki makna simbolis keyakinan

mengenai kekuatan yang mampu memberikan harapan yang datang dari Tuhan, Dewa, dsb bagi kehidupan manusia.

b) Lar / Sayap Gurdo



Gambar 3: Bentuk visual *lar* dari batik Sidomukti pada kain *jarik* (Foto: Dita Yuliana, 2019)

Menurut kepercayaan masyarakat Jawa simbol tertinggi digambarkan dalam wujud garuda/gurdo atau sayap garuda. Bentuk dari sayap garuda tersebut dimaksudkan bahwa manusia mampu mengendalikan hawa nafsunya serta dapat mencapai kesempurnaan hidup. Hubungan simbol *lar/sayap gurdo* pada kain *jarik* yang dipakai oleh calon mempelai pengantin terhadap kehidupannya yaitu ornamen *lar/sayap* menyimbolkan manusia yang mencerminkan memiliki sifat kekuatan, ketabahan, sikap melindungi, kebijaksanaan dan keperkasaaan. Ornamen ini juga menyimbolkan seorang suami yang digambarkan dengan sayap untuk terbang kemana-mana untuk mendapatkan *kamukten* (mukti), sehingga suami harus bekerja untuk mencari rejekinya bagi keluarganya.

c) Kupu-Kupu

Unsur kupu-kupu memiliki makna simbolis keindahan dan harapan yang tinggi yaitu cita-cita. Pengantin yang baru saja melangsungkan pernikahan, pasti memiliki cita-cita yang tinggi dalam membina rumah tangga misalnya memiliki anak, rejeki yang lancar, serta memiliki kebahagiaan yang belum didapat. Kupu-kupu juga disimbolkan sebagai calon mempelai pengantin (pria maupun wanita) yang diharuskan terbang, berusaha, memperoleh hasil maksimal,

dan kemudian menikmati hasilnya



Gambar 4: Bentuk visual Kupu-kupu dari batik Sidomukti pada kain *jarik* (Foto: Dita Yuliana, 2019)

Hal tersebut sama dengan proses terbentuknya ulat menjadi seekor kupu-kupu. Kupu-kupu tersebut menyimbolkan suami yang bekerja, namun belum tentu pekerjaan yang dilakukan berada dekat ditempat tinggalnya sehingga mengharuskan suami tersebut bekerja diluar kota, ditempat yang jauh dari istri dan anak.

d) Bangunan



Gambar 5: Bentuk Visual Bangunan dari Batik Sidomukti pada kain *jarik* (Foto: Dita Yuliana, 2019)

Ornamen Bangunan dalam batik Sidomukti disimbolkan sebagai rumah yang akan ditempati oleh kedua calon pengantin. Menggambarkan sebuah tempat tinggal terbaik dalam membina rumah tangga untuk mencapai keluarga yang mukti. Unsur didalam bangunan memiliki simbol pengharapan bahwa manusia harus mencerminkan sifat dari rumah yang kokoh

yaitu dapat menampung segala permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan terutama berumah tangga sehingga manusia juga dapat menyimpan dan mengatur segala sesuatu dengan lebih bijak.

Bangunan disimbolkan sebagai tahta yang memiliki makna simbolis yaitu menggambarkan seorang suami yang nantinya akan memiliki kedudukan dan tahta yang tinggi sebagai simbol pengharapan akan kedudukan dan derajat yang tinggi, mulia, dan dihormati oleh istri dan anaknya serta masyarakat.

b. Unsur Pelengkap / Pendukung

a) Tumbuhan/*Lung-Lungan*



Gambar 6: Bentuk Visual *Lung-Lungan* dari Batik Sidomukti pada kain *jarik*
Foto: Dita Yuliana, 2019

Ornamenn tumbuhan sendiri memiliki unsur tunas (kuncup), ranting yang mengandung daun dan terkadang dijumpai juga bunga. Ornamen tumbuhan pada batik Sidomukti berbentuk

lung-lungan yang tidak ada unsur bunga hanya ada daun dan tangkai. Ornamen tumbuhan yang ada pada batik Sidomukti memiliki makna simbolis yaitu menggambarkan cukup pangan (Jusri, 2012: 39). Selain itu menggambarkan tumbuhan yang menunduk seperti padi yang semakin menunduk, maka akan semakin berisi (siap panen).

b) Bunga



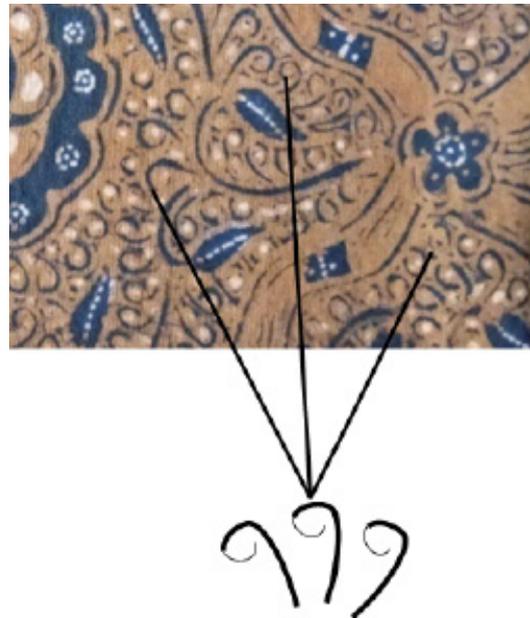
Gambar 7: Bentuk Visual Bunga dari Batik Sidomukti pada kain *jarik*
Foto: Dita Yuliana, 2019

Ornamen bunga digambarkan sebagai bunga yang sudah mekar sempurna. Bunga sendiri melambangkan sebagai unsur keindahan dan kecantikan bagi orang Jawa. Ornamen bunga pada batik Sidomukti diletakkan pada setiap sudut belah ketupat hal itu didasari karena bunga pada motif tersebut mengandung makna didalamnya berupa kepercayaan mengenai *Kiblat Papat Limo Pancer*. *Kiblat Papat Limo Pancer* digambarkan pada pembatas antara motif utama yang berjumlah empat motif utama sebagai *kiblat papat* yaitu lar, bangunan, kupu-kupu, dan pohon hayat yang menggambarkan perjalanan calon mempelai pengantin dalam berumah tangga. *Pancer* adalah diri kita dan limanya juga diri kita. Bunga dalam motif batik Sidomukti sebagai patokan *Kiblat Papat Limo Pancer* disimbolkan sebagai tetesan darah putih dan segumpal darah merah. Darah merah dan darah putih tersebut akan melebur dan melahirkan seorang bayi dalam

kehidupan rumah tangga. Titik-titik melingkar melambangkan janin dalam kandungan seorang wanita.

c. Isen-Isen

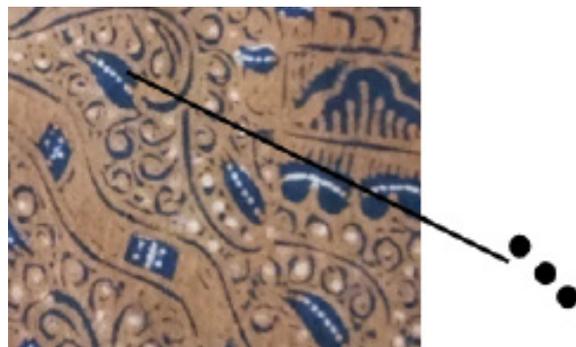
a) Ukel



Gambar 8: Bentuk Visual *Ukel* dari Batik Sidomukti pada kain *jarik* (Foto: Dita Yuliana, 2019)

Makna simbolis ornamen *Ukel* pada batik Sidomukti digambarkan dengan bentuk lingkaran kecil yang mengeriting yang berarti padi yang telah menguning. Makna simbolis dari *ukel* yang ada pada batik Sidomukti sama halnya dengan lung-lungan yaitu calon mempelai pengantin akan menanam kebaikan maka akan memanen kebaikan juga.

b) Cecek-Cecek

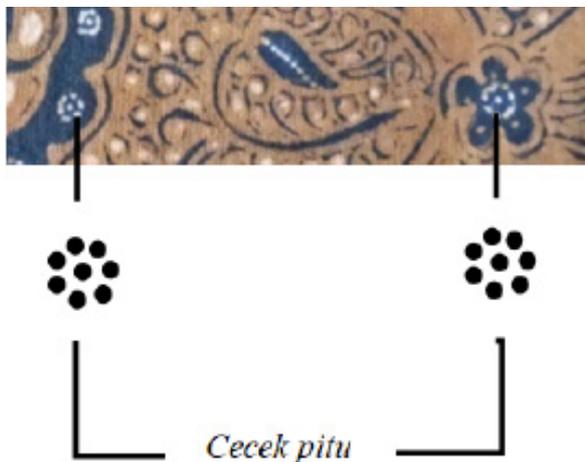


Gambar 9: Bentuk Visual *Cecek-Cecek* dari Batik Sidomukti pada kain *jarik* (Foto: Dita Yuliana,

2019)

Cecek-cecek memiliki makna simbolis yaitu menggambarkan kerikil. Kerikil pada batik Sidomukti memiliki artian sebagai cobaan, rintangan, dan permasalahan. Maksudnya didalam membina rumah tangga calon mempelai harus siap menghadapi permasalahan yang ada walaupun sekecil batu kerikil yang nantinya akan muncul didalam berumah tangga. Berbeda dengan *cecek* pada *lung-lungan*, dimana *cecek-cecek* tersebut menggambarkan biji-bijian dari padi yang sudah menunduk dan siap untuk dipanen.

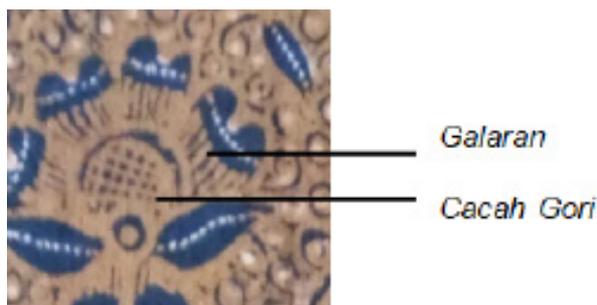
c) Cecek Pitu



Gambar 10: Bentuk Visual *Cecek Pitu* dari Batik Sidomukti pada kain *jarik* (Foto: Dita Yuliana, 2019)

Cecepitu pada batik Sidomukti di ornamen bunga memiliki makna simbolis sebagai janin dalam kandungan seorang wanita dikarenakan adanya pertemuan antara darah merah dan darah putih. *Cecepitu* pada ornamen lain seperti pada *lar* tidak memiliki makna simbolis.

e) Galaran dan Cacah Gori



Gambar 11: Bentuk Visual *Galaran* dan *Cacah Gori* dari Batik Sidomukti pada kain *jarik*
Foto: Dita Yuliana, 2019

Galaran dan *cacah gori* pada batik Sidomukti tidak memiliki makna simbolis tertentu. *Galaran* dan *cacah gori* hanya menjadi penghias agar ornamen batik tidak terlihat kosong, sehingga diberikan hiasan *galaran* dan *cacah gori* pada motif-motif utama maupun pendukung.

A Kesimpulan

Dilihat berdasarkan struktur pola dan unsur motif yang membentuk batik itu sendiri terkandung makna simbolis didalamnya. Struktur pola batik Sidomukti berbentuk belah ketupat yang memiliki makna simbolis tentang kekuasaan. Unsur batik Sidomukti dikelompokkan menjadi tiga yaitu utama, pelengkap, dan *isen-isen* yang didalamnya terkandung makna simbolis. Unsur utama batik Sidomukti tersusun atas ornamen pohon *hayat*, *lar*, kupu-kupu, dan bangunan. Unsur pelengkap tersusun atas ornamen *lung-lungan* dan bunga. Unsur *isen-isen* tersusun atas ukel, *cecek*, *cecek pitu*, *galaran* dan *cacah gori*. Warna yang digunakan pada batik Sidomukti diantaranya warna *soga*, hitam, dan kuning muda yang masing-masing warna memiliki makna simbolis didalamnya.

Batik Sidomukti pada busana pengantin Jawa secara keseluruhan memiliki makna simbolis yaitu penuh dengan pengharapan bagi kedua mempelai agar mendapatkan kemulyaan, kebahagiaan, dan *kamukten* berupa lahir batin, sandang, pangan, dan papan dapat terpenuhi dengan baik selama membina rumah tangga.

Catatan Akhir

Wawancara dengan calon pengantin Indah Erviana pada tanggal 04 November 2018 dan Della Putri Apriliana pada tanggal 24 November 2018.

KEPUSTAKAAN

- Ary, LKP. 2019. *Buku Belajar Tata Rias Pengantin Solo Putri*. Surakarta: LKP Ary Surakarta.
- Djoemena. Nian S. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning*. Koleksi Pribadi Nian S Djoemena: Djambatan.
- Doellah, H Santoso. 2002. *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Surakarta: Danar Hadi.
- Dwiraharjo, Maryoni, dkk. 2006. *Kamus Istilah Perkawinan Adat Jawa Gaya Surakarta*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah FSSR UNS.
- Gardjito, Murdijati. 2015. *Batik Indonesia: Mahakarya Penuh Pesona*. Jakarta: Kaki Langit Kencana.
- Goenadi, Dodi. 2013. *Batik Indonesia*. Bandung: CV. TEMAN BELAJAR.
- Hamzuri, Drs. 1981. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Hartono, S.Sn.,M.Hum, Lili. 2009. *Kain Tapir Lampung: Perubahan Fungsi Motif dan Makna Simbolis*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbit dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Herusatoto, Budiono. 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Honggopuro, KRT. DR (HC) Kalinggo.2002. *Batik Sebagai Busana dalam Tatanan dan Tuntunan*. Surakarta: Yayasan Peduli Keraton Hadinginrat.
- Jusri & Mawarzi Idris. 2012. *Batik Indonesia: Soko Guru Budaya Bangsa*. Jakarta: Direktorat Jendral Industri Kecil dan Menengah Kementrian Perindustrian Republik Indonesia.
- Kartika, Dharsono, Sony. 2007. *Budaya Nusantara:KajianKonsepMandalan Konsep Triloka/Buana Terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Kusrianto, Adi. 2013. *Batik – Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Yogyakarta: ANDI.
- Lisbijanto, Herry 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Musman, Asti & Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Prasetyo, M. Sc, Dr. Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Pamungkas, E. A. 2010. *Batik: Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*. Yogyakarta: Gita Nagasari.
- Prawirohardjo, Oetari Siswomihardjo. 2011. *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi yang Dilupakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwadi, M.Hum, Dr. 2007. *Busana Jawa: Jenis-Jenis Pakaian Adat, Sejarah, Nilai Filosofis dan Penerapannya*. Yogyakarta: Shaída.
- Purwadi, M.Hum, Dr. & Dra Enis Niken H, M.Hum. 2007. *Upacara Pengantin Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Rusmana, M.Ag. Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika (Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dan Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2009. *Nirmana Elemen-Element Seni dan Desain*. Yogyakarta: JALASUTRA Anggota IKAPI.

Sarwono. 2010. *Motif Batik Klasik Surakarta*. Surakarta: FSSR Publishing Surakarta.

Slamet Ds, Drs, dkk. 1990. *Arti Perlambangan dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Daerah Jawa Tengah*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.

Soediby, S.S, Hj. Bra Mooryati. 2001. *Pengantin Indonesia*. Magelang: Pustaka Adiluhung.

Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian R.I.

Susanto, Sewan (Balai Besar Kerajinan dan Batik). 2018. *Seni Batik Indonesia*. Yogyakarta: CV ANDI.

Sutopo, H. B. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

Warpani, KP. Suwardjoko Proboadinagoro. 2015. *Makna Tata Cara dan Perlengkapan Pengantin Adat Jawa (Upacara Adat Tata Busana dan Tata Rias)*. Yogyakarta: Amara Books.

Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: ANDI.

Referensi Lain:

Dharsono. 2014. BATIK KLASIK: Aspek, Fungsi, Filosofi dan Estetika Batik dalam Pandangan Budaya Nusantara. *Jurnal Budaya Nusantara*. Vol. 1 No. 1 (Juni 2014): 65-74.

Yulyani, Putri Umi. 2016. *Motif Batik pada Busana Pengantin Adat Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi. Diunduh pada tanggal 17 September 2018. 05.39.wib

Narasumber:

1. K.R.A.T Hartoyo Budoyonagoro, S.Sn, perias pengantin Keraton Kasunanan Surakarta. Jl. Sinom No 110 Perum RC Palur Karanganyar.
2. R.Ay. Hj. Tasikwulan Soeronegoro, perias pengantin di Pura Mangkunegaran. Panti Jaksa No. 3 Pura Mangkunegaran (Pintu Timur) Surakarta.
3. Widyatini Wijaya, SE,MM, pemilik lembaga pelatihan dan tat arias pengantin LKP Ary Surakarta. Jl. Kahuripan Utara Raya No 34 Krajan Rt 01/Rw 01 Sumber, Surakarta
4. Purwoko, S.Sn, Instruktur pelatihan LKP Ary Surakarta. Jl. Ronggowarsito No 128 Surakarta.